

ORIGINAL ARTICLE**HUBUNGAN TINGKAT SPIRITUALITAS DENGAN *SELF-EFFICACY* PADA PASIEN HIV/AIDS DI PUSKESMAS KUTA II***Correlation Between Spirituality with Self-Efficacy On HIV/AIDS Patient in Puskesmas Kuta II***I Komang Satria Indrayana^{1*}, Gede Arya Bagus Arisudhana², Putu Wira Kusuma Putra³**¹ Mahasiswa Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan STIKES Bina Usada Bali, Badung, Indonesia²⁻³ Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan STIKES Bina Usada Bali, Badung, Indonesia*Korespondensi: c1119014@binausadabali.ac.id**INFO ARTIKEL**

Riwayat Artikel:

Diterima: 23 Mei 2023

Revisi: 6 Juni 2023

Disetujui: 23 Juni 2023

Kata Kunci:

Self-efficacy

HIV dan AIDS

Tingkat spiritualitas

ABSTRAK

Latar Belakang: Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) yang baru positif HIV di tahun pertama lebih rentan mengalami gangguan psikologis. Dampak dari respon emosional yang negatif dapat menimbulkan penurunan *self-efficacy*. *Self-efficacy* dapat dipengaruhi oleh faktor budaya. *Self-efficacy* dipengaruhi faktor budaya melalui kepercayaan. Kepercayaan akan hubungan individu dengan Tuhan, lingkungan dan sesama merupakan pengertian dari spiritualitas. Spiritualitas terdiri atas dua dimensi yaitu: sikap spiritual dan kemampuan spiritual, dimana kemampuan spiritual memiliki peran yang paling efektif dalam meningkatkan *self-efficacy*. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dengan *self-efficacy* pada pasien HIV dan AIDS di Puskesmas Kuta II. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*, dan penilaian untuk tingkat spiritualitas menggunakan kuesioner *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES) serta untuk pengukuran *self-efficacy* menggunakan kuesioner *General Self-Efficacy* (GSE). Teknik sampling yang dilakukan menggunakan *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 73 orang. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan hasil uji hipotesis menggunakan *Pearson Product Moment* mendapatkan nilai *p-value* = 0,000 atau *p-value* < 0,05. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan tingkat spiritualitas dengan *self-efficacy* pada pasien HIV dan AIDS di Puskesmas Kuta II. Disarankan kepada pasien dan keluarga agar tetap memperhatikan tingkat spiritualitas dan *self-efficacy* dalam mengatasi permasalahan dalam kehidupan.

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 23 May 2023

Revised: 6 June 2023

Accepted: 23 June 2023

Key Words:

Self-efficacy

HIV and AIDS

Level of spirituality

ABSTRACT

Background: HIV and AIDS continues to be a major global health problem. People with HIV and AIDS (PLWHA) who are HIV positive in their first year are more prone to experiencing psychological disorders. The impact of a negative emotional response can lead to a decrease in self-efficacy. Self-efficacy can be influenced by cultural factors. Self-efficacy is influenced by cultural factors through belief. Belief in the individual's relationship with God, the environment and others is the notion of spirituality. Spirituality consists of two dimensions, namely: spiritual attitude and spiritual ability, where spiritual ability has the most effective role in increasing self-efficacy. **Purpose:** This study aims to determine the relationship between the level of spirituality and self-efficacy in HIV and AIDS patients at the Kuta II Health Center. **Method:** This research is a quantitative research with a correlational descriptive method with a cross-sectional approach, and the assessment for the level of spirituality uses the Daily Spiritual Experience Scale (DSES) questionnaire and for self-efficacy measurements uses the General Self-Efficacy (GSE) questionnaire. The sampling technique that used was non-probability sampling, namely purposive sampling with a total sample of 73 people. **Result:** The results of this study show that the results of hypothesis testing using Pearson Product Moment obtained a p-value = 0.000 or a p-value <0.05. **Conclusion:** There is a relationship between the level of spirituality and self-efficacy in HIV and AIDS patients at the Kuta II Health Center. It is suggested to patients and families to pay attention to the level of spirituality and self-efficacy in dealing with problems in life.

LATAR BELAKANG

Human Immunodeficiency Virus (HIV) menurunkan sistem kekebalan tubuh manusia yang berdampak pada kerentanan terhadap infeksi oportunistik (Marchetti et al., 2013). Orang dengan HIV beresiko mengalami kondisi *Aquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) (Mohapatra & Sahoo, 2016). Penurunan sistem kekebalan tubuh disebabkan karena replikasi dari HIV sangat cepat, dan penyebaran yang sangat luas (Khotimah et al., 2018). HIV dan AIDS terus menjadi masalah kesehatan global yang utama, meskipun upaya serius dari inisiatif internasional dan lokal untuk mengatasi pandemi terus dilakukan (Govender et al., 2021). *World Health Organization* (WHO) melaporkan sebanyak 37,7 juta orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) pada tahun 2020 dan sebanyak 680.000 orang meninggal karena AIDS (WHO, 2020). Di Indonesia jumlah kumulatif kasus HIV yang tercatat pada tahun 2021 bulan Maret sebanyak 427.201 kasus. Temuan kasus baru HIV positif di Bali tercatat sebanyak 371 kasus selama Januari - Maret 2021 (Direktur Jenderal P2P, 2021). Jumlah kasus HIV dan AIDS di Kabupaten Badung pada tahun 2020 ditemukan sebanyak 1.692 kasus, dan jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 9 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, 2021). Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Kuta II didapatkan populasi pasien HIV dan AIDS sebanyak 277 orang, dan sebanyak 61 kasus positif HIV pada bulan Januari - Juni tahun 2022 (Puskesmas Kuta II, 2022). Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) yang baru positif HIV di tahun pertama lebih rentan mengalami gangguan psikologis (Giri et al., 2022). Dampak dari respon emosional yang negatif dapat menimbulkan penurunan *self-efficacy*, *self-esteem*, dan perilaku isolasi sosial (Martinez et al., 2012).

Self-efficacy didefinisikan sebagai penilaian individu atas kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan (Smith & Liehr, 2014). Sebuah penelitian menemukan sebanyak 12% dari total responden pasien HIV dan AIDS mengalami *self-efficacy* yang kurang (Zahara et al., 2021). Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan di Puskesmas Kuta II dengan menggunakan kuesioner *General Self-Efficacy* milik Ralf Schwarzer ditemukan sebanyak 5 dari 10 ODHA memiliki *self-efficacy* dibawah rata-rata (31,13). Hasil ini juga didukung dengan penelitian lain yang menemukan sebanyak 12,5% dari 40 ODHA di Lembaga Swadaya Masyarakat Kebaya Yogyakarta memiliki *self-efficacy* yang rendah (Kustanti & Pradita, 2018). Penelitian lain menemukan bahwa *self-efficacy* berhubungan dengan fungsi imunitas tubuh (Butarbutar, 2017). *Self-efficacy* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah budaya. Budaya mempengaruhi *self-efficacy* melalui nilai, pengaturan diri, dan kepercayaan (Efendi, 2013). Kepercayaan akan hubungan individu dengan Tuhan, lingkungan dan sesama merupakan pengertian dari spiritualitas (Fitria & Mulyana, 2021). Penelitian lain menunjukkan *self-efficacy* yang tinggi berkaitan dengan tingkat spiritualitas yang tinggi (Astuti, 2017).

Sebuah studi kualitatif menemukan bahwa ada bukti empiris yang substansial dimana spiritualitas berhubungan positif dengan *self-efficacy* (Charzyńska et al., 2021). Spiritualitas merupakan bagian dari kualitas hidup yang memiliki nilai-nilai personal, standar personal, dan kepercayaan (Amal & Khofsoh, 2017). Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan di Puskesmas Kuta II ditemukan sebanyak 7 dari 10 ODHA memiliki tingkat

spiritualitas dibawah rata-rata (43,1). Hasil ini juga didukung oleh penelitian lain yang menemukan 10,1% dari 69 ODHA di Poliklinik VCT RSUD Dr. Moewardi Surakarta memiliki spiritualitas yang rendah (Murwani, 2020). Spiritualitas memberikan *inner strength* dan memberikan bimbingan spiritual ketika menghadapi situasi stres dan ketidakpastian hidup (de Guzman *et al.*, 2015). Spiritualitas memainkan peran penting sebagai strategi koping, mengurangi stres, dan memberikan kenyamanan (Druedahl *et al.*, 2018). Spiritualitas berhubungan positif dengan dukungan sosial yang merupakan sumber dari keyakinan *self-efficacy* (Constantinescu *et al.*, 2013). Penelitian lain menemukan bahwa spiritualitas yang tinggi mengakibatkan *self-efficacy* yang tinggi dalam perawatan diri, dikaitkan dengan status kesehatan, dimana asosiasi lebih kuat untuk status kesehatan mental daripada status kesehatan fisik (Konopack & McAuley, 2012).

Spiritualitas memiliki dampak positif pada kesehatan dan kesejahteraan serta mendorong orang dengan penyakit kronis untuk mendorong tanggung jawab pribadi untuk kesehatan dan kesejahteraan (Jawaid, 2015). Spiritualitas dapat meningkatkan koping, mempromosikan perilaku sehat, mengurangi depresi, mengurangi kecemasan, dukungan sosial, optimisme, dan harapan, serta mendukung perasaan relaksasi pada pasien dengan penyakit kronis (Amal & Khofsoh, 2017). Spiritualitas memungkinkan individu untuk menghadapi masalah dan stres yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan membantu mereka merasa lebih baik (Frouzandeh *et al.*, 2015). Spiritualitas terdiri atas dua dimensi yaitu: sikap spiritual dan kemampuan spiritual, dimana kemampuan spiritual memiliki peran yang paling efektif dalam meningkatkan *self-efficacy*. Kemampuan spiritual memiliki implikasi positif, khususnya ketika dinilai berdasarkan lingkungan sosial dan budaya individu yang mampu memprediksi *self-efficacy* secara signifikan (Rakhshanderou *et al.*, 2021). Tingkat *self-efficacy* individu secara signifikan mempengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan pasien HIV dan AIDS, sehingga rendahnya *self-efficacy* mampu menyebabkan penurunan prognosis yang drastis akibat dari ketidakpatuhan pengobatan (Inriyana *et al.*, 2021). Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut dan belum adanya penelitian yang menjelaskan hubungan tingkat spiritualitas dengan *self-efficacy* pada ODHA, maka perlu dilakukan penelitian terkait hubungan tingkat spiritualitas dan *self-efficacy* pada penderita HIV dan AIDS di Puskesmas Kuta II.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dengan *self-efficacy* pada pasien HIV dan AIDS di Puskesmas Kuta II.

METODE

Desain

Jenis penelitian ini yaitu non eksperimental bersifat penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian *cross-sectional* ditandai dengan ciri-ciri bahwa pengukuran variabel bebas (faktor resiko) dan variabel

terikat (efek) dilakukan secara stimulan pada saat yang bersamaan (Irmawatini & Nurhaedah, 2017). Variabel bebas pada penelitian ini yaitu tingkat spiritualitas, dan variabel terikat pada penelitian ini yaitu *self-efficacy*.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien HIV/AIDS di Puskesmas Kuta II sebanyak 277 orang. Sebagian dari populasi yang nilai/karakteristiknya akan diukur dalam penelitian disebut dengan sampel (Rinaldi & Bagya Mujiyanto, 2017). Pengambilan sampel nantinya akan dipilih dengan teknik pengambilan sampel (Irmawatini & Nurhaedah, 2017). Teknik *sampling* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* khususnya *purposive sampling*, dan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 73 orang responden.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kuta II, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Penelitian dilakukan selama 8 minggu pada tahun 2023.

Instrumen

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini yaitu kuesioner *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES) milik Lynn Underwood, untuk mengukur tingkat spiritualitas dengan rentang skor 16-94, skor yang tinggi menunjukkan tingkat spiritualitas yang tinggi, dan skor rendah menunjukkan tingkat spiritualitas yang rendah (Underwood, 2011) dan telah terbukti valid dan reliabel dalam penelitian Qomaruddin & Indawati, (2019) yang menemukan bahwa skala total kuesioner DSES dalam versi Bahasa Indonesia berkorelasi signifikan (nilai $p < 0,001$) dengan nilai (*Cronbach's alpha*) sebesar 0,916. *Self-efficacy* diukur menggunakan kuesioner *General Self Efficacy* (GSE) milik Ralf Schwarzer dengan rentang skor 10-40, skor yang tinggi menunjukkan *self-efficacy* yang tinggi, dan skor rendah menunjukkan *self-efficacy* yang rendah (Schwarzer, 2021). Item-item instrumen ini seluruhnya memiliki t -value $> 1,96$ dan bermuatan positif, sehingga GSE terbukti valid dalam mengukur konstruk *self-efficacy* dalam konteks menyeluruh (Novrianto *et al.*, 2019). Hasil uji reliabilitas pada kuesioner GSE didapatkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,76-0,90 (Schwarzer, 2021).

Analisa Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan uji univariat dan bivariat. Analisis univariat yang dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pekerjaan), tingkat spiritualitas, dan *self-efficacy*. Analisis bivariat dilakukan dengan menganalisis hubungan tingkat spiritualitas dengan *self-efficacy* pada pasien HIV dan AIDS di Puskesmas Kuta II dengan uji *Pearson Product Moment*.

HASIL

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Desember 2022 di Puskesmas Kuta II. Sampel penelitian ini yaitu pasien HIV dan AIDS yang terdaftar dan berobat di Puskesmas Kuta II serta memenuhi kriteria inklusi yaitu sebanyak 73 orang responden.

Karakteristik Responden Pasien HIV dan AIDS di Puskesmas Kuta II

Tabel 1. Hasil Uji Univariat Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=73)

Variabel	Min-max	Mean	SD	f	%
Usia	18-25	32	7,64		
Jenis Kelamin					
Laki-laki				64	87,7%
Perempuan				9	12,3%
Pekerjaan					
Tidak Bekerja				10	13,7%
Pegawai Swasta				52	71,2%
Wirausaha				3	4,1%
Pegawai Negeri Sipil				8	11%
Total				73	100%

Tabel 1 menunjukkan dari 73 orang responden dalam penelitian ini, distribusi frekuensi usia responden dengan, nilai rata-rata 32 tahun. Hasil uji normalitas data pada variabel usia didapatkan sebesar $p\text{-value} = 0,19$ atau $p\text{-value} > 0,05$ yang artinya data berdistribusi normal. Karakteristik jenis kelamin responden di atas, didapatkan bahwa dari 73 orang responden, mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 64 dari 73 orang (87,7%). Distribusi frekuensi karakteristik pekerjaan responden dari 73 orang mayoritas responden bekerja sebagai pegawai swasta yaitu sebanyak 52 orang (71,2%).

Tingkat Spiritualitas Pasien HIV dan AIDS di Puskesmas Kuta II

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Spiritualitas Responden (n=73)

Variabel	N	Min	Max	SD	Mean	p-value
Tingkat Spiritualitas	73	16	88	20,90	50,75	0,20

Distribusi frekuensi gambaran tingkat spiritualitas responden berdasarkan tabel 2 di atas didapatkan hasil uji normalitas data yang didapatkan sebesar $p\text{-value} = 0,20$ atau $p\text{-value} > 0,05$ maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Hasil uji univariat yang didapatkan dari 73 orang responden nilai terendah yang diperoleh sebesar 16 dan nilai tertinggi sebesar 88. Nilai standar deviasi yang didapatkan sebesar 20,90 dengan rata-rata nilai 50,75.

Self-Efficacy Pasien HIV dan AIDS di Puskesmas Kuta II

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Gambaran *Self-Efficacy* Responden (n=73)

Variabel	N	Min	Max	SD	Mean	p-value
<i>Self-Efficacy</i>	73	10	40	8,83	24,79	0,06

Distribusi frekuensi gambaran *self-efficacy* responden berdasarkan tabel 3 di atas didapatkan hasil uji normalitas data yaitu sebesar $p\text{-value} = 0,06$ atau $p\text{-value} > 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal. Hasil uji univariat yang dilakukan didapatkan dari 73 orang responden mendapatkan nilai terendah 10 dan nilai tertinggi yaitu 40. Nilai standar deviasi yang didapatkan sebesar 8,83 dengan nilai rata-rata yaitu sebesar 24,79.

Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan *Self-Efficacy* pada Pasien HIV dan AIDS di Puskesmas Kuta II

Tabel 5. Analisis Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan *self-efficacy* pada Pasien HIV dan AIDS di Puskesmas Kuta II (n=73)

Variabel	N	Mean	SD	Correlation Coeficient	p-value
Tingkat Spiritualitas	73	50,75	20,90	0,911	0,000
<i>Self-Efficacy</i>		24,79	8,83		

Tabel 5 di atas menunjukkan hasil sebanyak 73 orang pasien HIV dan AIDS di Puskesmas Kuta II memiliki tingkat spiritualitas dengan rata-rata skor sebesar 50,75 dengan standar deviasi sebesar 20,90. Rata-rata skor *self-efficacy* responden pada penelitian ini didapatkan sebesar 24,79 dengan standar deviasi sebesar 8,83. Hasil uji korelasi *Pearson* dengan α sebesar 0,05 didapatkan nilai hubungan tingkat spiritualitas dengan *self-efficacy* pada pasien HIV dan AIDS di Puskesmas Kuta II sebesar $p\text{-value} = 0,000$ atau $p\text{-value} < 0,05$. Hasil ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan nilai $r = 0,911$ yang berarti ada hubungan kuat antara variabel tingkat spiritualitas dengan *self-efficacy*. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan ada hubungan yang sangat kuat antara tingkat spiritualitas dengan *self-efficacy* pada pasien HIV dan AIDS di Puskesmas Kuta II.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden HIV dan AIDS di Puskesmas Kuta II

Usia dari pasien HIV dan AIDS di Puskesmas Kuta II yang menjadi responden rata-rata berusia 32 tahun. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hidayati, (2018) menemukan sebanyak 75 orang pasien HIV dan AIDS, 48 orang (64%) berusia diantara 31-40 tahun. Menurut Rohmatullailah & Fikriyah, (2021) menyatakan bahwa usia < 40 tahun beresiko 7,252 kali lebih besar dibandingkan dengan yang berusia ≥ 40 tahun. Individu dengan usia

yang lebih tua lebih cenderung melaporkan mereka memiliki spiritualitas yang baik (Zimmer et al., 2016). Spiritualitas pada usia lanjut ditentukan oleh didikan individu, peristiwa serta pengalaman hidup, keadaan saat ini, dan adanya penyakit yang mampu meningkatkan spiritualitas, pengetahuan dan kesadaran spiritual (Dafne et al., 2019). Individu yang memiliki usia lebih tua memiliki kematangan diri yang lebih baik jika dibandingkan dengan individu yang lebih muda, hal ini berdampak pada tingginya *self-efficacy* individu (Pantu, 2021). Usia lanjut pada individu yang memiliki *self-efficacy* yang lebih rendah dan meremehkan tugas yang dilakukannya memerlukan pelatihan dalam meningkatkan *self-efficacy* mereka sehingga menghasilkan pengembangan *self-efficacy* yang lebih positif (Bausch et al., 2014). Individu dengan usia diantara 25-40 tahun memiliki resiko yang lebih tinggi terhadap infeksi HIV dan AIDS. Kebutuhan seksualitas yang tinggi membuat beberapa individu cenderung melakukan hubungan seks yang tidak aman. Seks bebas merupakan salah satu faktor yang berperan dalam penularan HIV dan AIDS. *Self-efficacy* dan tingkat spiritualitas ditemukan lebih tinggi pada usia yang lebih tua. Hal ini berkaitan dengan kematangan individu dan kesiapan diri menjelang kematian.

Pasien HIV dan AIDS di Puskesmas Kuta II yang menjadi responden dalam penelitian ini mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Hasil ini sesuai dengan penelitian Rahman, (2021) yang menemukan sebanyak 48 dari 67 orang (71,6%) mengidap HIV dan AIDS. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Girum, (2018) menyatakan bahwa perbedaan dalam jumlah infeksi HIV baru antara laki-laki dan wanita lebih menonjol pada wanita dimana infeksi di kalangan wanita muda (usia 15-24 tahun) 44% lebih tinggi daripada pria di usia yang sama. Spiritualitas jika dilihat dari faktor jenis kelamin, perempuan dinilai memiliki tingkat spiritualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Harumi et al., 2021). Pada pasien dengan penyakit kronis, wanita cenderung menganggap spiritualitas atau agama membantu mereka mengatasi penyakitnya (Rassoulilian et al., 2021). Penelitian menemukan *self-efficacy* lebih rendah pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki (Amaliyah, 2021).

Laki-laki dengan *self-efficacy* yang tinggi menunjukkan performa yang lebih baik dalam menjalankan tugas karena rasa percaya diri dan kompetitif mereka yang cenderung lebih tinggi daripada perempuan. Studi menyatakan bahwa perempuan dengan HIV dan AIDS dapat memiliki *self-efficacy* yang tinggi jika dikaitkan dengan kepatuhan pengobatan yang lebih baik (Andini, 2019). Laki-laki cenderung lebih berisiko dalam terinfeksi HIV dan AIDS. Laki-laki cenderung tidak memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan. Laki-laki memiliki tingkat kebersihan diri yang lebih kurang dibandingkan perempuan, oleh karena kurangnya kebersihan diri, resiko akan terpajan virus HIV akan lebih besar (Agustaria, 2019). Spiritualitas dan *self-efficacy* yang baik dapat ditemukan pada perempuan maupun laki-laki.

Pekerjaan yang dominan ditemukan pada responden dalam penelitian ini adalah pegawai swasta. Hasil yang sejalan ditemukan pada penelitian milik Mulyadi, (2019) menemukan sejumlah 18 dari 82 orang (22%) responden bekerja sebagai pegawai swasta (Mulyadi, 2019). Menurut Sary, (2019) dari 60 responden dengan pekerjaan yang beresiko sebanyak 53 orang (88,3%) memiliki perilaku pencegahan HIV dan AIDS yang kurang baik

(Sary, 2019). Lingkungan kerja yang mendukung dapat meningkatkan spiritualitas dengan terciptanya suasana yang nyaman dan lingkungan yang bersahabat (Garg, 2017). Spiritualitas di tempat kerja adalah tentang mencari makna atau tujuan yang lebih tinggi, keterhubungan, dan transendensi. Spiritualitas memiliki hubungan dengan perilaku kerja berupa kepuasan kerja, prestasi kerja, sikap, etik dalam kerja, moral, dan manajemen. Spiritualitas di tempat kerja menjadi strategi bagi organisasi dalam mengelola karyawan (Utami, 2021).

Penting untuk melihat bagaimana lingkungan kerja memediasi pengaruh *self-efficacy* terhadap performa pekerjaan. Program pengembangan karyawan harus berorientasi pada peningkatan *self-efficacy* yang dapat mengarah pada peningkatan kinerja mereka pada saat yang sama memperbaiki lingkungan kerja yang akan membantu *self-efficacy* untuk mengembangkannya akibat pengaruh terhadap kinerja individu (Abun, 2021). Pekerjaan yang layak di tempat kerja akan mendukung perasaan kesejahteraan dan *self-efficacy* yang positif sebagai konsekuensinya dalam kepuasan hidup (Zammiti *et al.*, 2023). Setiap pekerjaan memiliki resiko infeksiya tersendiri. Beberapa pekerjaan yang memiliki resiko tinggi seperti pekerja seks dan tenaga kesehatan perlu memiliki manajemen penanggulangan dan pencegahan infeksi yang baik untuk menghindari terpajan dari berbagai virus, bakteri dan mikroba terutama HIV.

Tingkat Spiritualitas Responden Pasien HIV dan AIDS di Puskesmas Kuta II

Tingkat spiritualitas responden dari 73 responden, rata-rata nilai yang didapatkan responden sebesar 50,75. Hasil ini sejalan dengan penelitian milik Superkertia, (2016) yang menemukan sebanyak 24 dari 45 orang (53%) pasien HIV dan AIDS yang menjadi responden memiliki spiritualitas rendah. Penelitian milik Zahara, (2021) menemukan sebaliknya dimana 1 dari 50 orang (2%) responden memiliki spiritualitas yang rendah. Spiritualitas dan agama memainkan peran penting bagi ODHA, spiritualitas mencakup ekspresi internal, pribadi dan emosional dari yang suci dan sering dinilai dengan kesejahteraan spiritual, kedamaian atau kenyamanan yang berasal dari iman dan koping spiritual (Magdalena, 2017). Individu yang terinfeksi HIV cenderung menggunakan koping religius negatif dalam mengatasi masalah kehidupannya (Aisyah *et al.*, 2020). Berdasarkan hasil dari kuesioner DSES yang digunakan pada mayoritas responden mendapatkan skor rendah pada domain *self-transcendence*.

Meskipun *self-transcendence* dapat dicapai sebagai hasil dari proses penuaan atau penyakit terminal, ada bukti bahwa perilaku *self-transcendence* digunakan sebagai keterampilan koping yang efektif pada individu dalam menghadapi masalah *end-of-life* (masalah akhir hidup) (Barrett, 2006). Pasien HIV dan AIDS cenderung memiliki tingkat *self-transcendence* yang rendah. Hal ini karena pasien HIV dan AIDS cenderung menyalahkan Tuhan akan masalah yang menimpa kehidupan mereka. Pasien dengan HIV dan AIDS juga menghadapi masalah-masalah fisik maupun psikologis yang membuat mereka tidak memiliki waktu untuk introspeksi maupun meditasi. Stigma dari lingkungan sekitar dan kecemasan akan prognosis penyakitnya sebenarnya dapat menjadi alasan para ODHA

untuk meningkatkan spiritualitasnya dengan berdoa dan berharap keadaan dapat membaik, namun ketika mereka menghadapi masalah-masalah berulang dengan *self-efficacy* yang juga makin menurun menyebabkan ODHA cenderung lelah dalam berdoa dan mengakibatkan penurunan *self-transcendence* pada ODHA.

***Self-Efficacy* Responden Pasien HIV dan AIDS di Puskesmas Kuta II**

Self-efficacy responden dari 73 responden rata-rata skor *self-efficacy* responden sebesar 24,79. Hasil ini sesuai dengan penelitian milik Kustanti & Pradita, (2018) menemukan sebanyak 12,5% dari 40 orang responden memiliki *self-efficacy* yang rendah. Pasien dengan HIV dan AIDS cenderung rentan mengalami gangguan psikologis pada tahun pertama (Giri *et al.*, 2022). Dampak psikologis negatif yang dimiliki pasien akan menimbulkan penurunan *self-efficacy* pada pasien HIV dan AIDS (Martinez *et al.*, 2012). Penelitian Lee (2020) menerangkan masalah psikologis yang dialami oleh pasien dengan HIV dan AIDS salah satunya adalah tingkat *self-efficacy* yang rendah (Lee, 2020). Hal ini disebabkan karena ODHA perlu beradaptasi kembali dengan kondisi tubuh dan lingkungannya setelah teridentifikasi positif HIV, yang menyebabkan keyakinan diri pada ODHA akan menurun. Skor *self-efficacy* yang rendah pada responden ditemukan dalam domain *generality* (Keluasan). Domain *generality* pada *self-efficacy* juga berbeda dalam generalisasi, artinya individu menilai keyakinannya berfungsi dalam aktivitas tertentu secara menyeluruh dan baik. *Generality* dalam *self-efficacy* memiliki dimensi yang bervariasi, yaitu derajat kesamaan aktivitas, modal kemampuan ditunjukkan dalam perilaku, kognitif, dan afektif, menggambarkan situasi secara nyata, karakteristik perilaku individu yang dimaksudkan (Jamil, 2018).

Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan *Self-Efficacy* pada Pasien HIV dan AIDS di Puskesmas Kuta II

Hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan adanya hubungan tingkat spiritualitas dengan *self-efficacy* pada pasien HIV dan AIDS di Puskesmas Kuta II, dengan korelasi bersifat sangat kuat antara variabel tingkat spiritualitas dengan variabel *self-efficacy*. Hubungan dari tingkat spiritualitas dengan *self-efficacy* didapatkan dari faktor budaya yang mampu mempengaruhi *self-efficacy* individu melalui nilai, proses pengaturan diri, dan kepercayaan (Efendi, 2013). Kepercayaan akan hubungan antar Tuhan, lingkungan, dan individu didefinisikan dengan spiritualitas (Fitria & Mulyana, 2021). Penelitian Wantiyah, (2020) menyatakan hubungan antara spiritualitas dengan *self-efficacy* dapat dilihat dari kecerdasan spiritual yang mempengaruhi proses pembentukan *self-efficacy* individu. *Self-efficacy* sebagai persepsi individu akan kemampuannya untuk melakukan tugas tertentu, melalui empat proses yaitu: proses kognitif, motivasi, afektif, dan selektif (Eriksson, 2021). Kecerdasan spiritual yang berasal dari dalam diri individu dapat memotivasi mereka untuk memiliki rasa percaya diri sehingga mereka dapat memiliki *self-efficacy* yang fungsional melalui proses kognitif, proses motivasi, proses afektif, dan proses selektif (Wantiyah *et al.*, 2020).

Spiritualitas dan *self-efficacy* memiliki korelasi dan dianggap sebagai motivasi yang kuat untuk kemajuan individu. Spiritualitas dapat diperoleh dengan *self-transcendence* (Kim & Park, 2020). *Self-transcendence* adalah karakteristik dari kematangan dan perkembangan dalam hal peningkatan kesadaran akan lingkungan dan orientasi menuju perspektif yang lebih luas tentang kehidupan (Smith & Liehr, 2018). Penelitian milik Barni, (2019) menyatakan ada hubungan positif antara *self-transcendence* dengan *general self-efficacy* muncul dan lebih kuat daripada yang ditemukan pada tingkat motivasi otonom yang rendah. *Generality* mengacu pada sejauh mana ekspektasi efikasi terkait dengan satu situasi menggeneralisasikan situasi serupa (Pinkerton, 2000). Dimensi *generality* sangat berkaitan pada penguasaan individu terhadap tugas atau pekerjaan yang diberikan. Individu dengan *self-efficacy* tinggi akan menguasai beberapa bidang sekaligus yang dianggap mampu untuk dikuasai dalam menyelesaikan tugas (Arianty *et al.*, 2020). Efek dari spiritualitas pada *self-efficacy* mungkin bergantung pada konsepsi seorang individu tentang agen ilahi. Hubungan *transcendence* dipandang sebagai kemitraan yang membimbing dan mendukung, dimana individu melihat ke arah Tuhan sebagai kekuatan kolaboratif yang bisa menumbuhkan rasa dari *self-efficacy* secara general (Charzyńska *et al.*, 2021).

Hubungan dari tingkat spiritualitas dengan *self-efficacy* terjadi dengan selaras. Tingginya tingkat spiritualitas juga ditemukan dengan *self-efficacy* yang tinggi. Pasien HIV dan AIDS yang mengalami masalah psikologis seperti *self-efficacy* yang rendah dapat diatasi dengan memperkuat hubungan *transcendence* dengan Tuhan, lingkungan, dan individu lainnya. Spiritualitas yang baik mampu menenangkan individu dalam mengatasi masalah. Strategi coping yang baik oleh spiritualitas yang baik menyebabkan keyakinan individu akan kemampuan dirinya dalam melakukan suatu tugas juga akan meningkat. Pada pasien dengan HIV dan AIDS *self-efficacy* yang rendah terjadi karena ODHA cenderung memiliki coping psikologis yang buruk. ODHA yang terdiagnosis positif ditahun pertamanya akan cenderung merasa bersalah dan tidak mampu dalam menjalani masalah-masalah dalam hidupnya. Hal ini mengakibatkan ODHA tidak memiliki keyakinan dalam melakukan aktivitas dengan menyeluruh dan baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ditemukannya hubungan tingkat spiritualitas dengan *self-efficacy* pada pasien HIV dan AIDS di Puskesmas Kuta II. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya mampu menggunakan instrumen penelitian yang lebih memfokuskan pada pasien HIV dan AIDS. Diharapkan juga peneliti selanjutnya dapat menganalisis faktor-faktor lain yang belum diteliti pada penelitian ini terkait dengan tingkat spiritualitas maupun *self-efficacy* pada pasien dengan HIV dan AIDS. Hasil ini bisa menjadi landasan dalam pelayanan pasien dengan HIV dan AIDS. Peningkatan *self-efficacy* dapat dilakukan dengan peningkatan tingkat spiritualitas. Peningkatan *self-efficacy* diperlukan pada ODHA untuk menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan juga sumber referensi dalam pemberian edukasi kesehatan khususnya mengenai tingkat

spiritualitas dan *self-efficacy* pada pasien HIV dan AIDS, dan juga hubungan tingkat spiritualitas dengan *self-efficacy*. Temuan dari penelitian ini juga dapat diintegrasikan kedalam pembelajaran ilmu keperawatan. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dan mengembangkan penelitian yang terkait dengan tingkat spiritualitas dan *self-efficacy* pada pasien HIV dan AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Abun, D. (2021). Employees' self-efficacy and work performance of employees as mediated by work environment. *SSRN Electronic Journal*, November. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3958247>
- Adler-Constantinescu, C., Beșu, E.-C., & Negovan, V. (2013). Perceived Social Support and Perceived Self-efficacy During Adolescence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 78(2013), 275-279. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.294>
- Agustaria, G., Fazidah, A. S., & Nurmaini, N. (2019). The relationship of gender, school sanitation and personal hygiene with helminthiasis at juhar karo regency in North Sumatera Province, Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 7(20), 3497-3500. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2019.686>
- Aisyah, P. S., Widiанти, A. T., & Lusiani, E. (2020). Koping Religius Remaja ODHA di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 37-44. <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.21111>
- Amal, A. I., & Khofsoh, E. (2017). Potret Kebutuhan Spiritual Pasien HIV / AIDS Description Of Spiritual Need Among Hiv Aids Patient. *Unissula Nursing Conference Call for Paper & National Conference*, 69(2), 70-74. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26532/v1i1.2889>
- Amaliyah, S., Suryaningsih, S., & Yunita, L. (2021). Gender Differences in the Relationship Between Anxiety, Self-Efficacy and Students Learning Outcomes on Chemistry Subject. *Edusains*, 13(1), 8-14. <https://doi.org/10.15408/es.v13i1.12991>
- Andini, S., Yona, S., & Waluyo, A. (2019). Self-efficacy, depression, and adherence to antiretroviral therapy (ART) among Indonesian women with HIV. *Enfermeria Clinica*, 29(02), 687-690. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.105>
- Arianty, N., Julita, & Bahagia, R. (2020). Pengaruh Self Efficacy Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Usaha UKM Di Kecamatan Percut Sei Tuan. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 20(2), 231-242. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.5697>
- Astuti, A. D. (2017). Hubungan tingkat spiritualitas dengan self efficacy pada pasien diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas mlati i yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Muhammadiyah*, 12(6), 22-32.

- Barni, D., Danioni, F., & Benevene, P. (2019). *Teachers ' Self-Efficacy: The Role of Personal Values and Motivations for Teaching*. 10(July), 1-7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01645>
- Barrett, M. T. (2006). The Effect of HIV/AIDS Disease Progression on Spirituality and Self-Transcendence in a Multicultural Population. *Journal of Transcultural Nursing*, 17(3), 280-289. <https://doi.org/10.1177/1043659606288373>
- Bausch, S., Michel, A., & Sonntag, K. (2014). How gender influences the effect of age on self-efficacy and training success. *International Journal of Training and Development*, 18(3), 171-187. <https://doi.org/10.1111/ijtd.12027>
- Butarbutar, F. R. (2017). *Peranan Stigma dan Self Efficacy Terhadap Quality of Life pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang Mengikuti Pendampingan di LSM X*. 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/psi.v14i1.6501>
- Charzyńska, E., Sitko-Dominik, M., Wysocka, E., & Olszanecka-Marmola, A. (2021). Exploring the roles of daily spiritual experiences, self-efficacy, and gender in shopping addiction: A moderated mediation model. *Religions*, 12(5), 1-20. <https://doi.org/10.3390/rel12050355>
- Dafne, Reyes, D., Martha, Cervantes, M., & Acosta, J. (2019). Religion, Spirituality, and Old Age: A Review of The Literature. *Journal of Latin American Geriatric Medicine*, 2(2), 52-57. <https://doi.org/10.114353>
- de Guzman, A. B., Lacao, R. A., & Larracas, C. (2015). A Structural Equation Modelling on the Factors Affecting Intolerance of Uncertainty and Worry Among a Select Group of Filipino Elderly. *Educational Gerontology*, 41(2), 106-119. <https://doi.org/10.1080/03601277.2014.918837>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Badung. (2021). Profil Kesehatan Kabupaten Badung. *Kondisi Pelayanan Kesehatan Masyarakat Di Kabupaten Badung*.
- Direktur Jenderal P2P. (2021). Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021. *Kementerian Kesehatan RI*, 4247608(021), 613-614. https://siha.kemkes.go.id/portal/perkembangan-kasus-hiv-aids_pims#
- Druedahl, L., Yaqub, D., Nørgaard, L., Kristiansen, M., & Cantarero-Arévalo, L. (2018). Young Muslim Women Living with Asthma in Denmark: A Link between Religion and Self-Efficacy. *Pharmacy*, 6(3), 1-13. <https://doi.org/10.3390/pharmacy6030073>
- Efendi, R. (2013). Peran Mediasi Self Efficacy Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 1-9. <https://doi.org/10.34006/jmbi.v8i1.60>

- Eriksson, M. (2021). Health Promotion in Health Care - Vital Theories and Research. In *Health Promotion in Health Care - Vital Theories and Research*. Springer Publishing Company. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-63135-2>
- Fitria, & Mulyana, N. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Spiritualitas Lansia dalam Kesiapan Menghadapi Kematian. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 79-86. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.34267>
- Frouzandeh, N., Aein, F., & Noorian, C. (2015). Introducing a spiritual care training course and determining its effectiveness on nursing students' self-efficacy in providing spiritual care for the patients. *Journal of Education and Health Promotion*, 4(34), 1-5. <https://doi.org/10.4103/2277-9531.157189>
- Giri, N. K. W., Arisudhana, G. A. B., & Putra, P. W. K. (2022). ORIGINAL ARTIKEL DENGAN HIV / AIDS The Correlation Between Social Support And Self-Esteem Of People With HIV / AIDS. 1(1), 12-19. <https://doi.org/doi:10.55887>
- Girum, T., Wasie, A., Lentiro, K., Muktar, E., Shumbej, T., Difer, M., Shegaze, M., & Worku, A. (2018). Gender disparity in epidemiological trend of HIV/AIDS infection and treatment in Ethiopia. *Archives of Public Health*, 76(1), 1-10. <https://doi.org/10.1186/s13690-018-0299-8>
- Govender, R. D., Hashim, M. J., Khan, M. A., Mustafa, H., & Khan, G. (2021). Global Epidemiology of HIV/AIDS: A Resurgence in North America and Europe. *Journal of Epidemiology and Global Health*, 11(3), 296-301. <https://doi.org/10.2991/jegh.k.210621.001>
- Harumi, K., Nugraha, Y., & Kadiyono, A. L. (2021). Workplace Spirituality Ditinjau dari Aspek Demografi: Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, dan Lama Bekerja di Organisasi. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 12(1), 71-83. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v12i1.8894>
- Hidayati, N. R., Setyaningsih, I., & Pandanwangi, S. (2018). Tingkat kepatuhan pasien HIV/AIDS terhadap penggunaan obat anti retroviral (ARV) di RSUD Gunung Jati Cirebon. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 14(2), 58-66. <https://doi.org/10.20885/jif.vol14.iss2.art1>
- Inriyana, R., Wisaksana, R., & Ibrahim, K. (2021). The Analysis of Factors Related to Self Care of Men Who Have Sex with Men (MSM) with HIV/AIDS. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 7(1), 53-64. <https://doi.org/10.17509/jpki.v7i1.33605>
- Irmawatini, & Nurhaedah. (2017). Metodologi Penelitian. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia* (Vol. 7, Issue 1). Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Jamil, A. . (2018). Differences in Student Self-Efficacy by Gender. *HONAI: International Journal for Educational, Social, Political & Cultural Studies*, 1(2), 115-128. <https://doi.org/10.23916/29-33.0016.11-i41b>

- Jawaid, H. (2015). Impact of Religion/Spirituality on Health: What Are The Evidences? *Journal of Psychology & Clinical Psychiatry*, 2(3), 12-14. <https://doi.org/10.15406/jpcpy.2015.02.00071>
- Khotimah, S., Hargono, R., & Fatah, M. Z. (2018). Self Efficacy and Adherence To Antiretroviral (Arv) Drug Therapy Among People Living With Hiv-Aids (Plwha). *International Journal of Public Health and Clinical Sciences*, 5(5), 81-87. <https://doi.org/10.32827/ijphcs.5.5.81>
- Kim, M. J., & Park, J. H. (2020). Child & Youth Services Academic Self-Efficacy and Life Satisfaction Among Adolescents: Mediating Effects of Self-Transcendence Academic Self-Efficacy and Life Satisfaction Among Adolescents: Mediating Effects of Self-Transcendence. *Child & Youth Services*, 23(5), 1-22. <https://doi.org/10.1080/0145935X.2020.1852920>
- Konopack, J. F., & McAuley, E. (2012). Efficacy-mediated effects of spirituality and physical activity on quality of life: A path analysis. *Health and Quality of Life Outcomes*, 10(1), 1-6. <https://doi.org/10.1186/1477-7525-10-57>
- Kustanti, C. Y., & Pradita, R. (2018). Self Efficacy Penderita Hiv/Aids Dalam Mengonsumsi Antiretroviral Di Lembaga Swadaya Masyarakat Kebaya Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*, 5(1). <https://doi.org/10.35913/jk.v5i1.74>
- Lee, W. K., Milloy, M. J. S., Nosova, E., Walsh, J., & Kerr, T. (2020). *people living with HIV / AIDS in a Canadian setting*. 80(1), 103-109. <https://doi.org/10.1097/QAI.0000000000001878>. Predictors
- Magdalena, S. (2017). *Spirituality and religion among patients with HIV-infected individuals*. 10(4), 324-332. <https://doi.org/10.1007/s11904-013-0175-7>. SPIRITUALITY
- Marchetti, G., Tincati, C., & Silvestri, G. (2013). Microbial translocation in the pathogenesis of HIV infection and AIDS. *Clinical Microbiology Reviews*, 26(1), 2-18. <https://doi.org/10.1128/CMR.00050-12>
- Martinez, J., Harper, G., Carleton, R. A., Hosek, S., Bojan, K., Glum, G., & Ellen, J. (2012). The impact of stigma on medication adherence among HIV-positive adolescent and young adult females and the moderating effects of coping and satisfaction with health care. *AIDS Patient Care and STDs*, 26(2), 108-115. <https://doi.org/10.1089/apc.2011.0178>
- Mohapatra, A., & Sahoo, D. (2016). Review on HIV AIDS. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 4(3), 69-73. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V23I6/PR190803>
- Mulyadi, M. A., Masria, S., & Saefulloh, A. (2019). Karakteristik Pasien Penderita HIV/AIDS di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat Tahun 2019. *Prociding Kedokteran*, 7(1), 279-283. <https://doi.org/10.29313/kedokteran.v7i1.26602>

- Murwani, W. G. (2020). Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Tingkat Kualitas Hidup Pasien Hiv/Aids Di Poliklinik Vct Rsud Dr. Moewardi Di Surakarta. *Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing (ASJN)*, 1(1), 1-16. <http://jurnal.aiska-university.ac.id/index.php/ASJN/article/view/647/273>
- Novrianto, R., Marettih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas Konstruk Instrumen General Self Efficacy Scale Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6943>
- Pantu, E. A. (2021). Moderasi Usia dalam Pengaruh Semester Terhadap Efikasi Diri Akademik pada Pembelajaran Online. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(1), 78. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i1.4583>
- Pinkerton, D. (2000). *Magnitude: An Important Dimension of Self-Efficacy* HEATHER. 30(6), 1243-1267. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1111/j.1559-1816.2000.tb02519.x>
- Puskesmas Kuta II. (2022). Laporan Jumlah Kasus HIV/AIDS di Puskesmas Kuta II bulan Agustus. *Jurnal Kesehatan*.
- Qomaruddin, M. B., & Indawati, R. (2019). Spiritual everyday experience of religious people. *Journal of International Dental and Medical Research*, 12(2), 823-827. <https://doi.org/doi:1036416>
- Rahman, F., Bahtiar, Permana, A. F., & Kurniawan, M. A. (2021). Factors Associated With Quality Of Life People Living With Hiv/Aids At Yayasan Peduli Kelompok Dukungan Teman Sebaya (YPKDS) In Makassar City. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 670-678. <https://doi.org/10.30994/sjik.v10i1.684>
- Rakhshanderou, S., Safari-Moradabadi, A., & Ghaffari, M. (2021). Structural Equation Modeling of the Spirituality and Self-efficacy Among College Students. *Journal of Religion and Health*, 60(1), 488-499. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-00984-y>
- Rassoulilian, A., Gaiger, A., & Loeffler-Stastka, H. (2021). Gender Differences in Psychosocial, Religious, and Spiritual Aspects in Coping: A Cross-Sectional Study with Cancer Patients. *Women's Health Reports*, 2(1), 464-472. <https://doi.org/10.1089/whr.2021.0012>
- Rinaldi, S. F., & Bagya Mujiyanto. (2017). Metodologi Penelitian dan Statistik. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rohmatullailah, D., & Fikriyah, D. (2021). Faktor Risiko Kejadian HIV Pada Kelompok Usia Produktif di Indonesia. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 2(1), 45-60. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v2i1.4652>
- Sary, L., Febriani, C. A., & Winarsih, W. (2019). Faktor perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada Penderita HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Daerah dr.H. Abdul Moelek. *Jurnal Dunia ...*, 8(3), 118-127. <https://doi.org/10.33024/jdk.v8i3.1751>

- Schwarzer, R. (2021). *The General Self-Efficacy Scale (GSE)*. 35-36. <https://doi.org/10.1037/t00393-000>
- Smith, M. J., & Liehr, P. R. (2014). *Middle Range Theory of Nursing* (Third Edit). Springer Publishing Company.
- Smith, M. J., & Liehr, P. R. (2018). Understanding middle range theory by moving up and down the ladder of abstraction. In *Middle Range Theory for Nursing, Fourth Edition*. <https://doi.org/10.1891/9780826159922.0002>
- Superkertia, Eka, I. G. M., Astuti, I. W., & Lestari, M. P. L. (2016). Hubungan Antara Tingkat Spiritualitas Dengan Tingkat Kualitas Hidup Pada Pasien HIV/AIDS di Yayasan Spirit Paramacitta Denpasar. *COPING NERS (Community of Publishing in Nursing)*, 4(1), 49-53. <https://doi.org/doi:10.14077>
- Underwood, L. G. (2011). The daily spiritual experience scale: Overview and results. *Religions*, 2(1), 29-50. <https://doi.org/10.3390/rel2010029>
- Wantiyah, W., Ulansari, W., & Deviantony, F. (2020). Correlation Between Spiritual Intelligence and Self-efficacy Patients with Coronary Artery Disease. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 8(3), 193-201. <https://doi.org/10.24198/jkp.v8i3.1430>
- WHO. (2020). *HIV/AIDS*. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/hiv-aids>
- Zahara, I., Sardaniah, S., & Utama, T. A. (2021). Overview Self Efficacy of Spiritual and Patients Hiv/Aids in the Province Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 4(1), 267-275. <https://doi.org/10.33369/jvk.v4i1.16318>
- Zammitti, A., Moreno-Morilla, C., Romero-Rodríguez, S., Magnano, P., & Marcionetti, J. (2023). Relationships between Self-Efficacy, Job Instability, Decent Work, and Life Satisfaction in A Sample of Italian, Swiss, and Spanish Students. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 13(2), 306-316. <https://doi.org/10.3390/ejihpe13020023>
- Zimmer, Z., Jagger, C., Chiu, C. T., Ofstedal, M. B., Rojo, F., & Saito, Y. (2016). Spirituality, religiosity, aging and health in global perspective: A review. *SSM - Population Health*, 2, 373-381. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2016.04.009>